

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum RSUP DR. Tajuddin Chalid UPF BBKPM**

##### **Makassar**

##### **1. Sejarah Singkat**

Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar dahulunya bernama Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru Makassar yang didirikan pertama kali pada tanggal 27 Juni 1959 bertempat di Jl. HOS. Tjokroaminoto dan diresmikan tanggal 30 April 1960 oleh Gubernur Sulawesi Selatan, A. Pangerang Dg. Rani. Pada waktu itu dikepalai oleh dr. Med. RN. Tyagi, berkebangsaan India, dan dibantu secara sukarela oleh dr. Med. WJ. Meyer, dokter berkebangsaan Jerman (1965-1995).

Dengan adanya pengembangan kota, maka gedung BP4 dipindahkan ke daerah pengembangan di Jl. A.P.Pettarani No.43 dan diresmikan oleh Menteri Kesehatan pada tanggal 13 Nopember 1993. Setelah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan, maka sejak tahun 2011 Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dipimpin oleh dr. Sriwati Palaguna, SP.A.MARS.

Perubahan nama BP4 menjadi Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar – Sulawesi Selatan dimulai sejak tanggal 14 September 2005 berdasarkan Permenkes RI No.

1352/Menkes/PER/IX/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Bidang Kesehatan Paru Masyarakat.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

“Menjadi Pusat Kesehatan Paru Terbaik di Kawasan Timur Indonesia.”

### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan paru dan rujukan kawasan Indonesia Timur.
- 2) Menyelenggarakan promosi kesehatan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan di kawasan Indonesia Timur.
- 3) Meningkatkan kemampuan profesional SDM kesehatan dengan pendidikan dan pelatihan kesehatan paru di kawasan Indonesia Timur.
- 4) Melaksanakan penelitian dibidang kesehatan paru dalam rangka pengembangan Kesehatan.

## **3. Tugas Pokok dan Fungsi**

Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis di lingkungan Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Dirjen Bina Upaya Kesehatan. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari secara teknis fungsional dibina oleh Direktur Rujukan BUK. UPT Bidang Kesehatan Paru Masyarakat ini mempunyai tugas

melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelayanan kesehatan, penunjang kesehatan, promosi kesehatan dan kemitraan serta pengembangan sumber daya di bidang kesehatan paru 36 masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya UPT ini menyelenggarakan fungsi:

- a. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kesehatan rujukan paru spesialisistik dan atau subspesialisistik yang berorientasi kesehatan masyarakat.
- b. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan paru masyarakat.
- c. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kemitraan dan pengembangan sumber daya di bidang kesehatan paru.

#### **4. Tanah dan Gedung**

- a. Tanah : 7.797 m<sup>2</sup>
- b. Gedung kantor : 3.298 m<sup>2</sup>
- c. Rumah dinas : 1 unit type 70, 1 unit type 120

#### **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan observasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan selanjutnya disajikan dalam table sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dengan cara membagikan kuesioner dan

melakukan observasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan selanjutnya disajikan dalam table sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pasien Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024**

| No.   | Kelompok Umur | n  | %    |
|-------|---------------|----|------|
| 1     | 19-59 Tahun   | 40 | 75,4 |
| 2     | >60 tahun     | 13 | 24,6 |
| Total |               | 53 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi responden terbanyak pada kelompok umur usia 19-59 Tahun (Dewasa) sebanyak 40 orang (75,4%) dan sisanya usia >60 Tahun (Usia Lanjut) sebanyak (24,6%)

b. Jenis Kelamin

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024**

| No.   | Jenis Kelamin | n  | %    |
|-------|---------------|----|------|
| 1.    | Laki-laki     | 28 | 52,8 |
| 2.    | Perempuan     | 25 | 47,2 |
| Total |               | 53 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2024

Bardasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi responden terbanyak berada pada kelompok jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (52,8%) dan sisanya adalah

distribusi responden pada kelompok jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang (15,0%).

## 2. Analisis Univariat

### a. Pendidikan

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di**  
**Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar**  
**Tahun 2024**

| No.          | Pendidikan Terakhir | n         | %          |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| 1.           | Tidak Sekolah       | 7         | 13,2       |
| 2.           | SD                  | 5         | 9,4        |
| 3.           | SMP/Sederajat       | 9         | 17,0       |
| 4.           | SMA/Sederajat       | 20        | 37,7       |
| 5.           | D3                  | 3         | 5,7        |
| 6.           | S1                  | 7         | 13,2       |
| 7.           | S2                  | 2         | 3,8        |
| <b>Total</b> |                     | <b>53</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir responden, yang paling sedikit dengan Pendidikan terakhir S2 terdapat 2 orang (3,8%) dan paling banyak Pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang (37,7%).

### b. Pekerjaan

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| No. | Pekerjaan     | n  | %    |
|-----|---------------|----|------|
| 1.  | Tidak Bekerja | 2  | 3,8  |
| 2.  | IRT           | 16 | 30,2 |
| 3.  | Mahasiswa     | 2  | 3,8  |
| 4.  | Wiraswasta    | 18 | 34,0 |
| 5.  | Honor         | 4  | 7,5  |
| 6.  | Bidan         | 1  | 1,9  |
| 7.  | Bentor        | 2  | 3,8  |

|              |              |           |            |
|--------------|--------------|-----------|------------|
| 8.           | Supir        | 1         | 1,9        |
| 9.           | Petani       | 2         | 3,8        |
| 10.          | Mandor       | 1         | 1,9        |
| 11.          | Dosen        | 1         | 1,9        |
| 12.          | Guru TK      | 1         | 1,9        |
| 13.          | Guru Honorer | 2         | 3,8        |
| <b>Total</b> |              | <b>53</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu bekerja sebagai mandor terdapat 1 orang (1,9%) dan yang paling banyak yaitu sebagai wiraswasta sebanyak 18 orang (34,0%).

#### **c. Pendapatan Keluarga**

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Pasien Di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| <b>Pendapatan</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>   |
|-------------------|-----------|------------|
| ≤ Rp. 3.400.000   | 44        | 83,0       |
| ≥ Rp. 3.400.000   | 9         | 17,0       |
| <b>TOTAL</b>      | <b>53</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukan bahwa pendapatan responden yang memiliki pendapatan < Rp. 3.400.000 sebanyak 44 orang (83,0%) sedangkan responden yang memiliki pendapatan > Rp. 3.400.000 sebanyak 9 orang (17,0%).

**d. Pengetahuan**

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di BBKPM**  
**Makassar Tahun 2024**

| <b>Pengetahuan</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>     |
|--------------------|-----------|--------------|
| Kurang             | 19        | 35,8         |
| Cukup              | 34        | 64,2         |
| <b>Total</b>       | <b>53</b> | <b>100,0</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 53 responden, jumlah responden yang mempunyai cukup tentang BPJS Kesehatan adalah 34 orang (64,2%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang tentang BPJS Kesehatan adalah 19 orang (35,8%).

**e. Persepsi Terhadap Pelayanan Kesehatan**

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Berdasarkan Persepsi Terhadap Pelayanan**  
**Kesehatan Di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| <b>Persepsi</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>     |
|-----------------|-----------|--------------|
| Positif         | 38        | 71,7         |
| Negatif         | 15        | 28,3         |
| <b>Total</b>    | <b>53</b> | <b>100,0</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 53 responden, jumlah responden yang menunjukkan persepsi positif yaitu 38 orang (71,7%) sedangkan jumlah responden yang menunjukkan persepsi negative 15 orang (28,3%).

**f. Persepsi Terhadap Tarif Iuran**

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Tarif Iuran Di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| <b>Persepsi Tarif Iuran</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>     |
|-----------------------------|-----------|--------------|
| Positif                     | 38        | 71,7         |
| Negatif                     | 15        | 28,3         |
| <b>Total</b>                | <b>53</b> | <b>100,0</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 53 responden terdapat 38 orang (71,7%) yang memiliki persepsi positif terhadap tarif iuran sedangkan 15 orang (28,3%) yang memiliki persepsi negative terhadap tarif iuran.

**g. Motivasi**

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| <b>Motivasi</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>     |
|-----------------|-----------|--------------|
| Tinggi          | 24        | 54,7         |
| Rendah          | 29        | 45,3         |
| <b>Total</b>    | <b>53</b> | <b>100,0</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang telah di wawancarai, terdapat 24 orang (54,7%) yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mematuhi pembayaran iuran pasien BPJS mandiri sedangkan 29 orang (45,3%) yang memiliki motivasi rendah dalam mematuhi pembayaran iuran pasien BPJS mandiri.

#### h. Kepatuhan Membayar

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Membayar Di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Kepatuhan Membayar | n         | %            |
|--------------------|-----------|--------------|
| Patuh              | 35        | 34,0         |
| Kurang Patuh       | 15        | 66,0         |
| <b>Total</b>       | <b>53</b> | <b>100,0</b> |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 53 responden terdapat 35 orang (34,0%) yang patuh membayar iuran BPJS mandiri sedangkan 15 orang (66,0%) yang kurang patuh membayar iuran BPJS mandiri.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Variabel Pendidikan dengan Kepatuhan Membayar

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Membayar di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Pendidikan | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|------------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|            | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|            | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Tinggi     | 7                  | 58,3 | 5            | 41,7 | 12    | 100 | $\rho = 1.000$                 |
| Rendah     | 28                 | 68,3 | 13           | 31,7 | 41    | 100 |                                |
| Total      | 35                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti, dari jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 7 orang (58,3%) yang

berpendidikan tinggi dan 28 orang (68%,3) yang berpendidikan rendah. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 5 orang (41,7%) yang berpendidikan tinggi dan 13 orang (31,7%) yang berpendidikan rendah.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p = 1.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan dengan kpatuhan membayar iuran BPJS maandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

**b. Variabel Pekerjaan dengan Kepatuhan Membayar**

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Membayar di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Pekerjaan     | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|---------------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|               | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|               | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Bekerja       | 10                 | 66,7 | 5            | 33,3 | 15    | 100 | $\rho = 1.000$                 |
| Tidak Bekerja | 25                 | 65,8 | 13           | 34,2 | 38    | 100 |                                |
| Total         | 35                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 53 reponden yang di teliti, dari jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 10 orang (66,7%) yang bekerja dan 25 orang (65,8%) yang tidak bekerja. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 5

orang (33,3%) yang bekerja dan 13 orang (34,2%) yang tidak bekerja.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh  $p = 1,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

### c. Variabel Pendapatan Keluarga dengan Pengetahuan

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kepatuhan**  
**Membayar di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Pendapatan | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|------------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|            | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|            | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Cukup      | 6                  | 66,7 | 3            | 33,3 | 9     | 100 | $\rho = 0.013$                 |
| Kurang     | 29                 | 65,9 | 15           | 34,1 | 44    | 100 |                                |
| Total      | 35                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang di teliti, dari jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 6 orang (66,7%) yang pendapatan keluarganya cukup dan 29 orang (65,9%) yang pendapatan keluarganya kurang. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 3 orang (33,3%) yang pendapatan keluarganya cukup dan 15 orang (34,1%) yang pendapatan keluarganya kurang.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,013$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan kpatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

**d. Variabel Pengetahuan dengan Kepatuhan Membayar**

**Tabel 5.14**  
**Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Membayar di**  
**BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Pengetahuan | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|-------------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|             | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|             | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Cukup       | 23                 | 67,6 | 11           | 32,4 | 34    | 100 | $\rho = 0,977$                 |
| Kurang      | 12                 | 63,2 | 7            | 36,8 | 19    | 100 |                                |
| Total       | 34                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa 53 responden yang di teliti, jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 23 orang (67,6%) yang mempunyai Tingkat pengetahuan cukup dan 12 orang (63,2%) yang mempunyai Tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 11 orang (32,4%) yang memiliki Tingkat pengetahuan cukup dan 7 orang (36,8%) yang memiliki Tingkat pengetahuan kurang.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,977$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan reponden dengan kepatuhan membayar iuran BPJS

mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

**e. Variabel Persepsi Terhadap Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Membayar**

**Tabel 5.15**  
**Hubungan Persepsi Terhadap Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Membayar di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Persepsi | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|----------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|          | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|          | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Positif  | 28                 | 73,7 | 10           | 26,3 | 38    | 100 | $\rho = 0,121$                 |
| Negatif  | 7                  | 46,7 | 8            | 53,3 | 15    | 100 |                                |
| Total    | 35                 | 66   | 18           | 34   | 43    | 100 |                                |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 15.15 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti, jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS terdapat 28 orang (73,7%) yang menunjukkan persepsi positif dan 7 orang (46,7%) yang menunjukkan persepsi negative. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS terdapat 10 orang (26,3 %) yang menunjukkan persepsi positif dan 8 orang (53,3%) yang menunjukkan persepsi negative.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,121$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan persepsi terhadap pelayanan Kesehatan dengan kapatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

f. Variabel Persepsi Tarif iuran dengan Kepatuhan Membayar

**Tabel 5.16**  
**Hubungan Persepsi Terhadap Tarif iuran dengan Kepatuhan Membayar di BBKPM Makassar Tahun 2024**

| Persepsi | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|----------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|          | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|          | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Positif  | 25                 | 65,8 | 13           | 34,2 | 38    | 100 | $\rho = 1.000$                 |
| Negatif  | 10                 | 66,7 | 5            | 33,3 | 15    | 100 |                                |
| Total    | 35                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 15.16 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti, jumlah responden yang patuh membayar BPJS mandiri terdapat 25 orang (65,8%) yang menunjukkan persepsi yang positif dan 10 orang (66,7%) yang menunjukkan persepsi negative. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS mandiri terdapat 13 orang (34,2%) yang menunjukkan persepsi yang positif dan 5 orang (33,3%) yang menunjukkan persepsi yang nagatif.

Hasil ujian *statistic* dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p = 1,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan persepsi terhadap tarif iuran dengan kapatuhan membayar iuran BPJS mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

**g. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Membayar**

**Tabel 5.17**  
**Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Membayar di BBKPM**  
**Makassar Tahun 2024**

| Motivasi | Kepatuhan Membayar |      |              |      | Total |     | Uji Statistik<br>$\alpha=0,05$ |
|----------|--------------------|------|--------------|------|-------|-----|--------------------------------|
|          | Patuh              |      | Kurang Patuh |      |       |     |                                |
|          | n                  | %    | n            | %    | N     | %   |                                |
| Tinggi   | 15                 | 62,5 | 9            | 37,5 | 24    | 100 | $\rho = 0,016$                 |
| Rendah   | 20                 | 69,0 | 9            | 31,0 | 29    | 100 |                                |
| Total    | 35                 | 66   | 18           | 34   | 53    | 100 |                                |

*Sumber: Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti, jumlah responden yang patuh membayar iuran BPJS mandiri terdapat 15 orang (62,5%) yang memiliki motivasi tinggi dan 20 orang (69,0%) yang memiliki motivasi rendah. Sedangkan jumlah responden yang kurang patuh membayar iuran BPJS mandiri terdapat 9 orang (37,5%) yang memiliki motivasi tinggi dan 9 orang (38,5%) yang memiliki motivasi rendah.

Hasil uji *statistic* dengan menggunakan *chi square* nilai  $p = 0,016$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kaptuhan membayar iuran BPJS mandiri di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2024.

## **C. Pembahasan**

### **1. Hubungan Pendidikan dengan ketaatan membayar iuran**

#### **BPJS**

Menurut Arief Fardiansyah, 2021 Pendidikan memengaruhi cara orang melihat risiko, seberapa enggan mereka mengambil risiko, dan seberapa besar kerugian mereka. Dengan peningkatan tingkat pendidikan, orang belajar lebih banyak tentang jaminan kesehatan dan persyaratan pelayanan kesehatan. Pendidikan tinggi meningkatkan keinginan seseorang untuk membayar iuran jaminan kesehatan karena mereka lebih memahami manfaat dan kebutuhan yang penting, seperti kebutuhan akan layanan kesehatan yang dapat dijamin dengan membayar iuran tersebut. Sebaliknya, pendidikan rendah dapat mengurangi keinginan seseorang untuk membayar iuran jaminan kesehatan.

Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya jaminan sosial dan manfaat BPJS. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih memahami bagaimana sistem BPJS bekerja, manfaat jangka panjang dari keanggotaan, dan konsekuensi dari tidak membayar iuran secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan dengan ketaatan membayar iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

pasien dengan pendidikan yang rendah sangat termotivasi untuk menggunakan BPJS Kesehatan karena mereka sukarela dan sadar akan kewajibannya sebagai peserta JKN. Dengan demikian, pasien ini tetap patuh dalam membayar iuran BPJS Kesehatan meskipun mereka tidak tahu banyak tentangnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihalo (2015) dengan nilai ( $p=0,197$ ) > ( $\alpha=0,05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri karena peranan pendidikan tidak sebesar faktor yang lainnya yang mempengaruhi kemauan membayar.

## **2. Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS**

Pekerjaan adalah apa yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan uang. Untuk memenuhi kebutuhan setiap keluarga, mata pencaharian, serta kemampuan dan hasil yang diperoleh, selalu dikaitkan. Jenis pekerjaan seseorang berkorelasi dengan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Penghasilan yang dihasilkan dari pekerjaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, seperti membayar asuransi Kesehatan (Fajrini, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pekerjaan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pasien yang tidak memiliki pekerjaan melaksanakan kewajiban

sebagai peserta BPJS Kesehatan dengan sukarela dan timbul dari kesadaran sendiri. Selain itu, pasien merasakan manfaat kesehatan yang baik ketika mereka melakukan kewajiban sebagai peserta BPJS Kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan berobat jalan, dan kasus sakit gawat darurat, yang mendorong mereka untuk tetap membayar iuran BPJS Kesehatan sehingga mereka dapat melanjutkan kesehatan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dillah 2016 yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistic dengan  $(p=0,061) > (\alpha=0,05)$  berarti pekerjaan tidak mempengaruhi kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri.

### **3. Hubungan pendapatan keluarga dengan kepatuhan membayar iuran BPJS**

Penghasilan bulanan yang dihitung berdasarkan standar upah minimum pendapatan perkapita daerah disebut pendapatan. Menurut teori Gunistiyo, kesadaran masyarakat tentang asuransi dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk berasuransi dan membayar semakin meningkat dengan pendapatan. Jenis pekerjaan menentukan pendapatan seseorang (Imron et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

sebagian besar pasien yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kemampuan untuk membayar iuran BPJS Kesehatan karena mereka selalu menyisihkan pendapatan mereka untuk kebutuhan kesehatan mereka. Mereka juga menyadari betapa pentingnya memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Pendapatan memainkan peran penting dalam kesadaran seseorang tentang kepatuhan membayar iuran. Karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi selain kebutuhan kesehatan, pendapatan yang rendah dapat menurunkan kepatuhan seseorang, sementara pendapatan yang tinggi membuat seseorang patuh membayar iuran karena ada alokasi dana untuk memenuhi banyak kebutuhannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap pembayaran iuran BPJS Kesehatan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan mereka, dan sebaliknya, korelasi negatif terjadi ketika pendapatan masyarakat menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kepatuhan membayar iuran peserta mandiri program JKN BPJS Kesehatan di Kota Solok.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Latifah A dengan nilai  $(p=519) > (\alpha=0,05)$  yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

tingkat pendapatan responden dengan kepatuhan membayar iuran BPJS Kesehatan.

#### **4. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS**

Informasi yang diperoleh seseorang yang mampu meningkatkan pemahamannya disebut pengetahuan. Mereka yang mengetahui tentang kewajiban mereka sebagai peserta asuransi kesehatan lebih cenderung membayar iuran sesuai dengan aturan yang ditetapkan daripada mereka yang tidak tahu tentang kewajiban mereka sebagai peserta (Yunita, 2021)

Pengetahuan memiliki korelasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS. Semakin banyak pengetahuan seseorang tentang manfaat, kewajiban, peraturan, dan konsekuensi BPJS, semakin besar kemungkinan mereka membayar iuran dengan tepat waktu. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang BPJS melalui berbagai program sosialisasi dan saluran informasi dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan. Untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap kewajiban membayar iuran BPJS, informasi yang jelas dan mudah diakses sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan membayar iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

pasien yang tidak tahu banyak tentang BPJS Kesehatan memiliki pemahaman yang baik tentang tarif iuran, seperti ketika mereka rutin membayar iuran karena sesuai dengan manfaat yang mereka terima. Pasien juga sangat termotivasi untuk melakukan kewajibannya secara sukarela dan dengan kesadaran sendiri, dan mereka juga ingin membangun sistem gotong royong nasional untuk kebaikan bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sihaloho (2015) dengan nilai  $(p=0,874) > (\alpha=0,05)$  yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kemauan/kepatuhan membayar iuran JKN mandiri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri dengan hasil chi square  $(p=0,019) < (\alpha=0,05)$ . Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

#### **5. Hubungan persepsi terhadap pelayanan Kesehatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS**

Informasi atau rangsangan yang pertama kali diperoleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang terhadap kebutuhan untuk memperpanjang kepesertaan

dan keteraturan/kepatuhan dalam membayar iuran (Rahmadina Fahira, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi terhadap pelayanan Kesehatan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri. Ini karena banyak pasien yang memiliki kesan positif terhadap layanan kesehatan merasa tidak diberikan informasi yang mereka butuhkan karena informasi ini sangat penting bagi peserta BPJS mandiri untuk membantu mereka. Selain itu, beberapa pasien tidak memiliki kesempatan untuk bertanya kepada peserta BPJS mandiri.

Sebagian pasien yang memiliki persepsi yang baik tentang pelayanan kesehatan tidak patuh membayar iuran karena dua hal tersebut. Selain itu, sebagian besar pasien yang memiliki persepsi yang baik tidak memiliki pekerjaan, yang berarti mereka tidak memiliki dana untuk membayar iuran karena mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Malik (2021) dengan nilai  $(p=1,000) > (\alpha=0,05)$  yang menyatakan bahwa persepsi terhadap pelayanan kesehatan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan membayar iuran pada peserta BPJS mandiri.

## **6. Hubungan persepsi terhadap tarif iuran dengan kepatuhan membayar iuran BPJS**

Menurut Teori Smith dan Kisney menyatakan bahwa tarif iuran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan membayar iuran. Harga atau tarif iuran yang dikeluarkan seseorang untuk mendapatkan jasa harus seimbang dengan manfaat yang dirasakan oleh konsumen (Nur Aziza Ramadani et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan Antara persepsi terhadap iuran dengan kepatuhan iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pasien yang memiliki kesan positif terhadap tarif iuran BPJS sering membayar iuran bahkan jika mereka tidak sakit dan tidak melakukan cek up ke Puskesmas karena mereka tahu bahwa BPJS Kesehatan ini berguna jika mereka sakit di masa mendatang. Dengan demikian, pasien tidak akan khawatir jika mereka tiba-tiba sakit dan belum membayar iuran, karena akan memakan waktu lebih lama untuk membayar. serta sebagian pasien juga sangat merasakan manfaatnya ketika mereka rutin membayar iuran BPJS Kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aziza Ramadani (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap tarif iuran dengan kepatuhan membayar iuran BPJS peserta mandiri di Kecamatan Bontomatene.

## **7. Hubungan motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS**

Motivasi dapat didefinisikan sebagai interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku (Sitti Fatimah Zain, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan Antara motivasi dengan kepatuhan membayar iuran BPJS mandiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar pasien yang sangat bermotivasi sudah memiliki kesadaran atau dorongan tersendiri untuk patuh membayar iuran BPJS Kesehatan dengan sukarela. Pasien juga menyadari bahwa melakukan kewajiban sebagai peserta BPJS Kesehatan akan memberikan banyak manfaat karena mereka tahu bahwa mendaftar sebagai peserta JKN dapat memenuhi kebutuhan kesehatan diri sendiri dan orang lain. Motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh persepsi peserta menganggap bahwa setiap saat manusia bisa jatuh sakit, kapanpun dan dimanapun. Karena termotivasi akan persepsi tersebut maka peserta rutin melakukan pembayaran iuran BPJS mandiri.

Seseorang akan lebih patuh untuk membayar iuran BPJS Kesehatan jika mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya. Sangat penting bagi petugas dan orang terdekat mereka untuk mendorong dan mendukung mereka karena mereka tahu dan menyadari bahwa mereka membayar premi dengan tulus dan ikhlas.

Karena itu, sosialisasi tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan motivasi masyarakat dan mendorong kepatuhan yang luas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meta Novita (2016) dengan nilai ( $p=0,000$ )  $< (\alpha=0,05)$  yang menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan membayar iuran pada peserta mandiri JKN. Dan penelitian ini juga sejalan dengan Teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih jauh kesempurnaan karena terdapat banyak kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil peneliti ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini di antara lain :

- 1) Keterbatasan literatur hasil peneliti sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga dapat mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
- 2) Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
- 3) Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali kendalanya di masa depan.